

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kabupaten Paser

Secara geografis Kabupaten Paser merupakan wilayah dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata 0-500 m di atas permukaan laut, dan luas wilayah 11.603,49 KM , keadaan iklim di Kabupaten Paser banyak dipengaruhi oleh lintang dan topografi wilayahnya. Suhu rata-rata tahunan adalah 25 derajat celcius, sedangkan rata-rata curah hujan di kawasan ini adalah 222,9 milimeter.

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Paser



Wilayah administrasi Kabupaten Paser kemarin berjumlah 10 kecamatan dengan 125 buah desa/kelurahan (data sampai tahun 2008) dan empat buah UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi). Jumlah penduduk pada tahun 2010 mencapai 231.593 jiwa atau memiliki kepadatan penduduk 8 jiwa/km². Kecamatan dengan wilayah terluas di

Kabupaten Paser adalah Kecamatan Long Kali, Paser, dengan luas wilayah 2.385, 39 km², termasuk di dalamnya luas daerah lautan yang mencapai 20,50 persen dari luas wilayah Kabupaten Paser secara keseluruhan, sedangkan kecamatan yang luas wilayahnya terkecil adalah Kecamatan Tanah Grogot, hanya seluas 33,58 km² atau 2,89 persen.

Dari segi konstelasi regional, Kabupaten Paser berada di sebelah Selatan Provinsi Kalimantan Timur. Posisinya dilintasi oleh jalan arteri primer (jalan negara/nasional) yang menghubungkan Provinsi Kalimantan Timur dengan Kalimantan Selatan. Pada bagian timur Kabupaten Paser melintang selat Makassar, dimasa yang akan datang memiliki prospek dan fungsi penting sebagai jalur alternatif pelayaran internasional. Pelabuhan laut utama di Kabupaten Paser, yaitu Pelabuhan Teluk Adang terletak 12 km ke arah utara ibu kota Kabupaten (Kota Tanah Grogot), sedangkan Kota Tanah Grogot berjarak lebih kurang dari 145 km dari Balikpapan atau 260 km dari Ibu kota Provinsi Kalimantan Timur, Kota Samarinda.

Kantor bupati Kabupaten Paser terletak di Jl, Rm Noto sunardi, Tanah Grogot, Kecamatan paser, Kalimantan Timur 76251, Samarinda adalah ibu kota dari Kabupaten Paser dan semboyan Kabupaten Paser adalah “olo manin aso buen si olondo “ masa depan harus lebih baik dari sekarang”.Secara garis besar Kabupaten Paser dibagi menjadi 2 wilayah, yaitu: Bagian timur, merupakan dataran rendah, lantai hingga bergelombang. Daerah ini memanjang dari utara ke selatan dengan lebih melebar di bagian selatan yang terdiri dari rawa-rawa dan daerah aliran sungai. Jalan Negara Penajam-Kademan-Kuaro dan Kuaro Batu Aji sebagai batas topografi.

Bagian barat, merupakan daerah bergelombang hingga berbukit dan bergunung sampai ke perbatasan dengan Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, pada wilayah ini terdapat beberapa puncak gunung.¹

- a. Gunung Sarumpaka (1.380 m)
- b. Gunung Lumut (1.233 m)
- c. Gunung Narujan atau Gunung Rambutan
- d. Gunung Halat

Di kabupaten ini terdapat 3 buah sungai besar, antara lain:

- a. Sungai Pasir (221 km)
- b. Sungai Kandilo (191 km)
- c. Sungai Taluk sari (169 km)

Bupati Kabupaten Paser ialah bapak dr.Fahmi Fadil dan Hj.Syarifah Masitah Assegaf sebagai wakil bupati, dan Paser memiliki visi misi dari Kabupaten Paser di Tahun 2021-2024 untuk visi Kab Paser maju,adil, dan sejahtera atau disingkat dengan MAS sedangkan misi Memajukan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kepribadian dan berakhlak mulia.

Kabupaten Paser merupakan Kabupaten penghasil batu bara bukan hanya batubara Kabupaten Paser juga memiliki perkebunan kelapa sawit ini menjadi salah satu lahan pencaharian masyarakat dan tidak sedikit ada beberapa perusahaan PTP sawit yang ada di Kabupaten Paser dan juga kebun karet ini juga salah satu ptp yang ada di Kabupaten Paser bukan hanya itu kakao ,lada ,kopi ,aren ,serta aneka komoditi lainnya. Sedangkan potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Paser ini beberapa objek wisata yang ada di Kabupaten Paser yakni telaga air panas (danum layong) di daerah longkali,

¹Dokumen *Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser*

gua loyang di daerah longkali, air terjun tiwei di long ikis, pasir pantai tanjung harapan, air terjun doyam turu di desa lempesu, goa tengkorak di kasunge, museum sadurengas di pasir belengkong, serta gunung embun, dan masih banyak lagi wisata yang ada di Kabupaten Paser.

Tenaga kesehatan yang bekerja di fasilitas kesehatan yang ada di kabupaten paser sesuai data yang ada di tahun 2022 dokter 52 orang, perawat 300 orang, bidan 342 orang, farmasi 47 orang, dan ahli gizi 32 orang dilihat dari data terkini. Kondisi ekonomi makro Kabupaten Paser pada tahun 2022 angka kemiskinan di angka 9,43 indeks pembangunan manusia di Kabupaten Paser di tahun 2022 di angka 73,44 sedangkan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2022 di angka 5,41 data ini diambil dari data statistik Kabupaten Paser.

2. Desa Lempesu dan Desa Kasunge:

a. Desa Lempesu

Desa Lempesu merupakan salah satu Desa yang ada di Kabupaten Paser, tepatnya di Kecamatan Pasir Belengkong, Desa ini bisa dibilang jarak dari perkotaan cukup jauh dan Desa ini termasuk Desa tertua yang ada di Kabupaten Paser di perkirakan luas wilayah 6.963,19 Ha Desa Lempesu juga memiliki makna tersendiri yakni mempunyai arti pertemuan beberapa anak sungai di dalam bahasa paser disebut (*loksado*) lempesu sendiri adalah tempat dimana raja pertama yakni raja sadurengas di Kabupaten Paser, batas wilayah Desa Lempesu dengan beberapa desa lainnya termasuk Desa keluang lolo, Desa bekoso dan desa luangan Desa ini memiliki tempat wisata yang cukup terkenal yakni *danum sentuyun* atau juga bisa disebut sebagai air terjun tidak jauh dari daerah tersebut Desa lempesu juga memiliki wisata alam lainnya yakni

gunung embun di daerah tersebut tepatnya di atas gunung bisa melihat pemandangan yang sangat asri dan pepohonan dan bukit-bukit di tutupi oleh embun pada pagi hari.²

Hasil wawancara dengan ketua adat yakni bapak Aji Jamil As. Dari penjelasan ketua adat bahwasanya belian dari tahun 1980 sudah mulai ditinggal karena ada beberapa faktor budaya belian mulai ditinggalkan yakni salah satunya penyebabnya yakni masuknya ajaran muhammadiyah dan ketika raja sultan ibrahim khaliludin meninggal dunia masuk nya ajaran ini dan hampir seluruh penduduk desa lempesu masuk aliran ini dan anak-anak di desa tersebut masuk ke pondok pesantren muhammadiyah yang ada di Kabupaten Paser tepatnya di Tanah Grogot.

Budaya belian sendiri di tinggalkan dan sesuai dengan ajaran islam dan aliran muhammadiyah belian ini dianggap syirik dan sangat berpaling dengan syariat islam maka dari itu belian sendiri mulai ditinggalkan informasi yang saya dapatkan pada zaman dahulu beberapa desa di sekitar desa lempesu masih melaksanakan belian untuk orang tua pada zaman itu melarang anak-anak mereka untuk menyaksikan belian itu sendiri maka dari situ lah belian sendiri mulai ditinggalkan untuk Desa Lempesu.³

²Dokumen *Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser*

³Wawancara Ketua Adat Desa Lempesu, Aji Jamil SA 23 Agustus 2023

Tabel 4.1 Data Penduduk Desa Lempesu 2023

Desa/ RT	Laki-Laki	Perempuan
001	100	83
002	126	129
003	104	89
004	89	81
Jumlah	419	382
Total	842	

Tabel 4.2 Daftar Agama Desa Lempesu 2023

Jenis Kelamin	Data Agama Desa Lempesu				
	Islam	Kristen	Hindu	Katolik	Budha
Laki-Laki	400	10	1	10	-
Perempuan	403	10	2	6	-
Jumlah	842				

b. Desa Kasunge

Desa Kasunge terletak di Kecamatan Batu Sopang, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, Desa Kasunge sangat terkenal dengan wisata gua loyang yang mana isi dari gua adalah 35 tengkorak– tengkorak dan 170 tulang manusia dan tulang belulang lainnya tetapi lebih banyak tengkorak manusia dan tengkorak ini dari nenek moyang asli suku Paser yang pada masa itu dipimpin oleh kerajaan sadurengas yakni tepatnya kisaran 16 M yang lalu maka dari itu masyarakat sangat mengeramatkan tengkorak –tengkorak tersebut.

Tersebut dan menjadi salah satu daya tarik para wisatawan untuk ke Desa Kasunge untuk luas wilayah desa ini 72,06 km² Desa Kasunge bersebelahan dengan Desa Batu kajang, Desa Busui, Desa Songka, dan Sungai Terik serta beberapa Desa

lainya, untuk lokasinya sendiri Desa Kasunge berada di dalam dari Desa Batu kajang untuk daerah ini sangat terkenal akan dengan hasil tambang batu bara, dan jarak antara Desa Lempesu dengan Desa Kasunge sekitar 52,6 km jika dihitung dengan jam yakni 1 jam 30 menit, untuk wilayah ini termasuk daerah dataran tinggi yang mana banyak perbukitan dan pegunungan.

Berbeda halnya dengan Desa Kasunge Wilayah ini masih melaksanakan Budaya Belian dan di daerah ini sangat kental dengan tradisi tersebut, belian sendiri memang sudah di turun temurunkan kepada masyarakat Kabupaten Paser termasuk Desa Kasunge, disebutkan dulu bahwasanya agama pada zaman dulu bukanlah agama islam maka orang-orang disana menganggap budaya belian adalah ritual untuk membantu dalam penyembuhan penyakit, upacara panen, dan untuk pengabulan hajat-hajat lainnya.

Seperti yang disampaikan oleh ketua Adat Desa Kasunge yakni bapak Muhammad Yani di Desa Kasunge sendiri masih melaksanakan tradisi Budaya Belian itu sendiri tetapi sempat terhenti di tahun 2016 dan kembali dilaksanakan di tahun 2017 sampai saat ini mengapa hal tersebut sempat terhenti yakni karena orang yang memahami tentang *besoyong* di desa tersebut sudah tidak ada dan selanjutnya bisa dilaksanakan karena ada di kisanan desa tersebut yang bisa melaksanakan tradisi ini maka dari itu kembali terlaksanakan, Belian sudah mulai dilaksanakan kembali menurut informasi yang saya dapatkan Di daerah Kasunge hampir setiap masyarakat memiliki *penganu* atau disebut peliharaan dalam bentuk benda seperti Agong, dan patung kecil, serta beberapa benda-benda lainnya.

Masyarakat meyakini setiap barang yang disimpan memang sudah di turun temurun kan oleh nenek moyang dan Setiap generasi harus menjaga dan memelihara barang yang sudah diwariskan kepada generasinya, dan bisa dihitung setiap tahunnya akan ada acara pembersihan benda-benda tersebut maka akan dilaksanakan Belian

untuk pembersihan, menurut informasi yang saya dapatkan Belian juga dilaksanakan untuk permohonan penyuburan pohon-pohon dan tanaman yang sudah lama tidak berbuah bahkan bertahun-tahun lamanya yang mana ini akan dilaksanakan minimal 5 tahun sekali. Masyarakat disana mempercayai bahwasanya apabila Belian ini dilaksanakan maka semesta alam akan berkerja sama dengan manusia untuk permasalahan yang dihadapi.⁴

Tabel 4.3 Data Penduduk Desa Kasunge Tahun 2023

NO	Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk		Jumlah Wajib Ktp	Jumlah Wajib Tidak Ktp
		LK	PR		
1	Kasunge			-	-
2	-	494	466	579	381
Jumlah		960			

Tabel 4.4 Data Agama Desa Kasunge Tahun 2023

Jenis Kelamin	Daftar Agama Desa Kasunge			
	Islam	Kristen	Budha	Hindu
Laki-Laki	494	-	-	-
Perempuan	466	-	-	-
Jumlah	960			

B. HASIL PENELITIAN

⁴Wawancara Ketua Adat Desa Kasunge, Muhammad Yani 25 Agustus 2023

1. Budaya Belian di Desa Lempesu dan Desa Kasunge

Sejarah Budaya Belian ada seorang ibu hamil yang memasuki usia kandungan yang ke 7 bulan menjelang ke 9 bulan ada penyakit yang menimpa ibu tersebut, adapun ikhtiar keluarga dan suami untuk menyembuhkan penyakit sang istri, sebelum terlaksananya Ritual Belian maka dilihat terlebih dahulu, biasanya disebut *perenau* atau *diontasini* biasanya menggunakan *waseh* dan *belayungini* ritual utama untuk pelaksanaan Belian, untuk penghuni di daerah ini di dalam sesajen itu sesuai dengan 3 jenis Belian yang sudah ditentukan ketika anaknya sudah lahir maka bisa di tentukan Belian mana yang cocok untuk penyembuhan seperti yang di bawah ini belian ada tiga jenis :

Belian sendiri memiliki 3 tingkatan pengobatan dalam suku paser yang pertama disebut Benyaru dilaksanakan 1 hari 1 malam, Belian dilaksanakan 3 hari 3 malam dan Butang 7 hari 7 malam ritual pengobatan sendiri memiliki tingkatan yang berbeda-beda, tergantung dari nazar yang melaksanakan belian bisa juga dari penyakit atau sesuai dengan *waseh dan belayung* puli kampong yang sudah dipersetujui oleh ketua adat dan masyarakat, jika belian dilaksanakan dalam jangka waktu sampai 7 hari 7 malam merupakan Belain tingkatan besar karena akan dilaksanakan dalam jangka waktu yang cukup lama maka *mulung* yang ada dalam acara tersebut bisa sampai 3 orang dan tukang *soyong* juga akan ada 3 orang bahkan lebih, tergantung dengan sesajen dan perlengkapan yang dibutuhkan, sedangkan yang diketahui di zaman dulu belum di kenal dengan pengobatan secara medis dan dulu hanya mengenal pengobatan secara tradisional, suku paser sebelumnya memiliki agama kaharingan dan belian sendiri dibawa oleh suku luangan yang mana suku luangan membawa budaya belian ke masyarakat Kabupaten Paser jadi belian ada sampai sekarang, maka dari situlah masyarakat percaya akan dengan budaya belian.

Ketika melaksanakan Upacara Belian ada beberapa syarat yang harus ada dalam upacara tersebut dari sesajen-sesajen dan alat-alat pelengkap dari upacara belian, yang harus disediakan oleh *mulung*, *mulung* yakni orang yang ahli dalam upacara ini dan doa-doa yang di gunakan tidak sembarangan hanya orang-orang yang terpilih saja yang bisa menjadi *mulung*, ketika ingin menjadi *mulung* seseorang tersebut katanya dari nenek moyang yang memilih biasanya seorang *mulung* akan dilemparkan beras kuning saja dia sudah mengerti doa dan apa saja yang harus ada dalam ritual belian, dalam upacara belian tukang *soyong* atau disebut *pengading*, yakni orang yang akan menyerahkan apa-apa saja yang dibutuhkan tukang *mulung* ketika melaksanakan belian jadi tukang *soyong* ini mempersiapkan sesajen-sesajen, kue-kue dan alat lainnya dalam upacara ini serta ketika upacara ini dilaksanakan ada beberapa hal yang harus dipatuhi orang-orang yang ikut dalam pelaksanaan ini sesuai dengan adat yang ada serta beberapa sikap ketika berada di dalam upacara adapun beberapa alat dalam upacara Belian yakni sebagai berikut :

Alat-alat yang digunakan dalam upacara belian yakni adalah sesajen tanaman-tanaman, untuk sesajen sendiri ini ada 48 macam kue dan kue 8 warna dan 9 putri mendi tergantung dengan upacara yang digunakan semakin lama dan semakin besar acara maka semakin banyak peralatan dalam acara tersebut dan beberapa alat lainnya yang mana isi dari sesajen tersebut ialah:

- a. *kue putri mendi*
- b. ayam
- c. *tekulus pulut salong tolang* (nasi yang sudah dimasak memakai bambu)
- d. ketupat ketan
- e. beras
- f. *toloi tutuk*

- g. *onde-onde*
- h. *kue cucur*
- i. *pais putih dan merah*
- j. *jaja cincin*
- k. telur dadar
- l. buah sepang putih dan merah
- m. *sagon wajik*
- n. *tapai*

beberapa pelengkap atau pelengkap dari sesajen yang dibutuhkan dalam upacara belian dalam bentuk tumbuh-tumbuhan seperti:

- a. *daun jupe*
- b. *kencur, sirih*
- c. *daun birung*
- d. *daon kelapa*
- e. *perapen*
- f. dupa
- g. *lilin*
- h. *ibus*
- i. *longan tunggel*

Belian juga memakai beberapa alat-alat musik yang digunakan dalam upacara tersebut seperti :

- a. *tengkanong*
- b. *gendeng ini dari kulit payau*
- c. *tung*
- d. *ada 4 sampai 5 agong*

- e. *gelang grincai*
- f. *rantai sawi*
- g. *gambang*
- h. *taring-taring*
- i. Belian besar atau 7 hari 7 malam maka biasanya terdapat penari yang biasanya 2 sampai 3 orang.
- j. *Loung ajong*

Mencapai tahapan melaksanakan upacara belian maka ada pengobatan sebelum belian yakni *besembur* ini adalah pengobatan yang dilakukan dengan cara disemburkan dengan orang yang ahli biasanya ini menggunakan daun sirih, kapur dan lain sebagainya jika pengobatan ini tidak manjur maka sampailah tahapan pelaksanaan upacara pengobatan belian, belian sendiri bukan hanya berfungsi untuk ritual pengobatan saja dan akan tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur menyambut musim panen padi dan juga apabila ada pembentukan desa baru dan muli danum tana serta pembersihan desa maka belian, ini biasanya disebut puli kampung, ini lah tahapan pelaksanaan budaya belian.

Jenis belian yang biasanya digunakan yakni: tergantung hajat-hajat setiap orang, ritual pengobatan, puli kampung (pembersihan Desa), Permohonan untuk menyuburkan tanaman atau pohon-pohon di Desa yang diadakan ritual belian, dan acara musim panen maka akan terlaksana belian.

Ketika acara Belian ini selesai maka *mulung* akan tertidur sangat pulang bahkan tidak ada satu orang pun yang bisa membangunkan mulung ini tad, Dengan cara memainkan musik dalam acara Belian ini baru lah mulung ini akan terbangun. Seorang mulung dalam acara Belian 3 hari 3 malam atau 5 hari 5 malam dan seterusnya apapun bentuk-bentuk benda yang ingin mencelakakan seorang mulung ini mau menimpas

(membunuh) tidak akan mempan karena diyakini beliau sudah dirasuki oleh roh-roh nenek moyang.

Ketika pelaksanaan upacara Belian ini tidak terlalu banyak pantangan jaman dulu 1 Desa acaranya dan khusus untuk acara penyembuhan atau pengobatan yang pertama yakni kayu hidup dan tali dikelilingi satu rumah jadi orang-orang yang sudah naik ke rumah ketika selesai acara tersebut dilarang untuk memetik daun-daun atau tanaman -tanaman. Dengan beriringnya zaman maka pada saat ini hanya pengading dan mulung saja yang tidak boleh melanggar pantangan tersebut.⁵

2. Peran Dai

a. Peran Dai di Desa Lempesu

Peran Dai di Desa Lempesu sendiri memiliki banyak sekali perubahan yang sudah di ketahui dari tahun 1980 Belian sudah tidak dilaksanakan sampai pada saat ini metode yang digunakan Dai dalam berdakwah yakni :

Amar ma'ruf yakni menyeru manusia untuk berbuat baik yang mana Dai menyampaikan secara tegas apa saja yang dilarang dalam agama dan bisa dilihat perkembannya di Desa Lempesu sudah tidak melaksanakan belian karena dakwah beliau dapat diterima dan penyampaian beliau sangat benar adanya.

Nahi mungkar mengingatkan dan mencegah kepada hal yang mungkar dari jalan Allah Sesuatu yang dianggap mendua kan tuhan itu dilarang oleh agama jadi dakwah yang disampaikan dengan cara perlahan dan masyarakat di sana lambat laun memahami dan tidak melaksanakan upacara Belian.

Hampir seluruh masyarakat Desa Lempesu memiliki aliran Muhammadiyah dan yang diketahui Muhammadiyah memiliki pengajaran yang disampaikan cukup tegas

⁵ Wawancara Ketua Adat Desa Lempesu dan Desa Kasunge, Aji Jamil SA, Muhammad Yani 21-23 agustus 2023

tetapi dengan cara yang baik dan mudah di pahami oleh masyarakat adapun informasi yang peneliti dapatkan dari bapak Aji Jamil SA dan H.Mnsur bahwasanya dulu ada almarhum Aji Ansari adalah Dai yang terakhir yang menyampaikan syiar-syiar dakwah di Desa Lempesu dan pada saat ini yang meneruskan adalah istri dari almarhum Aji Ansari Dai memiliki peran yang sangat penting di Desa Lempesu cara menyampaikan syiar agama dan memberi pemahaman kepada masyarakat yang awam akan dengan ajaran islam dan yang paling utama dari ajaran beliau adalah beliau menyampaikan pentingnya menuntut ilmu di pondok pesantren dan pada masa beliau berdakwah beliau mengajak masyarakat yang memiliki anak laki-laki terutama yang ingin bersekolah maka sekolah lah ke pondok pesantren, dari sinilah sedikit demi sedikit ajaran yang berbau dengan kesyirikan ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat Desa Lempesu.⁶

Dakwah yang sampai saat ini di teruskan oleh Dai yakni bapak H. Mansur beliau sampai saat ini masih menjadi pendakwah di beberapa desa sekitar termasuk Desa Lempesu, Desa Damit dan Desa Longpinang. Beberapa majelis yang sudah didirikan sampai saat ini masih berjalan ada beberapa majelis yakni :

Tabel 4.5 Majelis Yang Didirikan Oleh H.Mansur

NO	DESA	RT	NAMA MAJELIS
1	Desa Damit	004-005	Nurul Iman
2	Desa Damit	002	Nurul Janah
3	Desa Longpinang	Keseluruhan	At taqwa
4	Desa Lempesu	Keseluruhan	Darussalam

Beberapa tahun setelah menjadi Dai sampai saat ini belian memang sama sekali tidak menemukan Upacara Belian yang dilaksanakan di Desa Lempesu bahkan sampai di kisaran Desa lainnya sampai sekarang, dan disampaikan oleh bapak H.Mansur bisa di

⁶Wawancara kepada Dai, H.Mansur 9 Agustus 2023

lihat juga karena perkembangan zaman sangat mempengaruhi Budaya yang ada hampir seluruh masyarakat di sana menyekolahkan anak mereka ke pondok pesantren dari sinilah terjadi perubahan secara jelas karena terdapat pemahaman agama yang lebih baik untuk masyarakat pahami.

Pandangan ulama-ulama ajaran muhammadiyah tentang budaya belian pendapat dari H.Mansur bahwasanya para Dai tidak pernah mencela dengan adat istiadat yang ada dan akan tetapi mereka hanya menyampaikan sesuai dengan syariat yang ada maka dari itu semua dikemablikan kepada masyarakat bagaimana pandangan agama tentang Budaya Belian.

b. Peran Dai di Desa Kasunge

Desa Kasunge sampai saat ini masih melaksanakan upacara Belian bahkan wilayah ini dikenal dengan adat istiadatnya yang sangat terjaga untuk Peran Dai di daerah Kasunge hanya bisa menyampaikan pesan dakwah hanya bersifat yakni:

Amar ma'ruf saja tidak secara spesifik, seperti menyampaikan sholat tepat pada waktunya bagi semua manusia. Sehingga pada sebuah pelaksanaan Budaya Belian yang dilaksanakan selama 3 hari 3 malam bahkan 5 hari 5 malam sampai 7 hari 7 malam, orang-orang yang terlibat dalam acara tersebut yang dulunya tidak bisa berhenti karena belian dilaksanakan secara *Nonstop*, sekarang masyarakat mulai bisa menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh Dai yakni untuk berhenti sebentar sewaktu masuk sholat. Akan tetapi Dai di Desa ini belum berani menyampaikan secara Nahi Munkar yakni pesan dakwah secara spesifik yang menyampaikan atau menyinggung dengan Budaya Belian dan ada beberapa pandangan tentang budaya belian yang dianggap oleh Dai lain itu adalah syirik.

Dai yang menghadapi masyarakat secara langsung tidak bisa secara langsung menyampaikan larangan-larangan secara spesifik maka dari itu digunakan metode yang

disebutkan dan masyarakat Desa Kasunge memang sangat kental dengan budaya nenek moyang di daerah tersebut. Dengan adanya hal ini, maka kondisi Dai akan berbahaya jika menyampaikan pesan Nahi Munkar tersebut.

Menurut informasi dari masyarakat sekitar dan beberapa aparat Desa peneliti tidak menemukan Dai yang aktif di daerah ini menurut sumber, Dai yang sudah tidak terlihat lagi kurang lebih selama 3 minggu dari penelitian ini dilaksanakan dan dikatakan bahwasanya beliau berpamitan pada saat beliau pulang kampung dan sampai sekarang Dai belum kembali dan peneliti berupaya untuk mencari nomor kontak dari Dai dan tidak ada dari masyarakat yang memiliki nomor kontak dari Dai.

Belain dianggap beberapa sebagian dari para ketua adat dan Dai budaya yang sangat kuat bahkan menurut beberapa sumber yang saya dapatkan Budaya dan agama tidak bisa di satukan, dan akan tetapi jika budaya yang dilaksanakan memang keluar dari syariat atau keluar dari ajaran islam maka ada dua cara Budaya itu diubah dengan cara keislaman dan kaan terjadi beberapa perubahan tentunya dan yang kedua apabila tidak bisa maka Belian akan ditiadakan jadi ini memiliki pendapat yang berbeda- beda setiap daerah di Kabupaten Paser.

Semasa dakwah yang dilakukan oleh Dai tidak pernah melihat raja- raja yang sudah tiada di Desa Lempesu dihaulakan secara serempak bahwasanya Desa Lempesu adalah salah satu tempat raja pertama yang ada di Kabupaten Paser maka dari ini Dai mengadakan haul secara serempak dan memberikan pengajaran kepada masyarakat haul secara keislaman.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari pelaksanaan dakwah pada masyarakat Paser Desa Lempesu dan Desa Kasunge

a. Faktor pendukung dan penghambat Desa Lempesu

1) Faktor Pendukung

Setiap Dai dalam menyampaikan dakwah tentunya memiliki faktor yang mendukung dan menghambat dalam dakwah yang disampaikan oleh Dai berikut ini merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan Dai menyampaikan dakwah.

Setiap Dai berdakwah tentu memiliki tempat yang digunakan untuk menyampaikan dakwah yakni masjid yang ada di setiap Desa dan bisa juga di rumah-rumah warga, untuk kebutuhan Dai dalam berdakwah masyarakat pasti antusias dan membantu untuk perlengkapan seperti sound system dan lain sebagainya.

Selama beliau berdakwah tidak ada pertentangan setiap Desa yang dikunjungi termasuk Desa Lempesu karena masyarakat di Desa Lempesu menganggap sesama suku di karenakan Dai memang berasal dari suku asli Kabupaten Paser serta metode dakwah beliau menggunakan bahasa asli daerah Paser dan anak muda di sana sangat menyambut setiap Dai ingin berdakwah ke Desa Lempesu.

Lokasi dan tempat ketika Dai menyampaikan syiar dalam keadaan tenang setiap Desa yang dikunjungi jauh dari keramaian jadi ketika Dai menyampaikan dakwah tidak ada keributan atau penghambat dalam setiap ceramah yang disampaikan.

Penyampaian Dai dalam berdakwah menggunakan bahasa asli suku paser jadi sangat dipahami oleh masyarakat di Setiap desanya dan apabila bersinggungan dengan adat maka dai menyampaikan kepada masyarakat budaya memang harus dilestarikan tetapi ingat kembali sesuatu yang lalai maka itu tidak di perkenankan apalagi sampai menyekutukan Tuhan jadi Dai menyampaikan apa yang memang harus disampaikan dengan cara yang baik.

2) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diantara faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan dakwah Dai adalah sebagai berikut :

Lokasi yang harus ditempuh oleh Dai dalam menyampaikan setiap dakwahnya beliau harus menempuh jarak dari Desa satu ke Desa yang lain hanya dengan menggunakan sepeda motor, jalanan yang dilalui juga banyak bebatuan dan setiap Desa jauh dari perkotaan tetapi ini tidak menjadi sebuah permasalahan ketika berdakwah yang disampaikan oleh Dai.

Ketika Dai memberikan sebuah dakwah tentu terdapat beberapa hambatan salah satunya adalah jam ketika berdakwah jika di pagi hari jamaah yang datang hanya sedikit dikarenakan hampir keseluruhan masyarakat berkebun jadi ini salah satu hambatan yang dialami oleh pendakwah.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Desa Kasunge

1) Faktor Pendukung

Berdakwah tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam berdakwah dan ini beberapa faktor pendukung yakni :

Menurut informasi yang saya dapatkan dari Ketua Adat dan aparat Desa selama dakwah yang dilakukan Dai diterima oleh masyarakat secara luas di karenakan di daerah ini memang mayoritas penduduk muslim tetapi tidak ada Dai yang menetap jadi antusias masyarakat sangat baik. Selain dari itu Aparat Desa juga menyediakan beberapa fasilitas untuk Dai salah satunya adalah fasilitas rumah untuk Dai di karenakan Dai bukan asli orang di daerah tersebut dan selama dakwah yang dilakukan Dai di daerah ini Dai mendirikan TPA Al-Qur'an untuk anak-anak di daerah tersebut.

2) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diantara faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan dakwah Dai adalah sebagai berikut :

Tentu dalam setiap dakwah terdapat beberapa hambatan dan ketika penelitian ini dilaksanakan tiga minggu sebelum penelitian ini dilaksanakan Dai yang tadinya berizin untuk berpulang kampung dan akan tetapi tidak kembali-kembali lagi sampai saat ini dan kontak person dari Dai tidak dapat dihubungi jadi peneliti terdapat terkendala.

C. PEMBAHASAN

1. Budaya Belian yang ada di Kabupaten Paser

Upacara belian ini memiliki tujuan yaitu untuk menolak bala dari hal- hal yang buruk dan menangkal musibah serta membayar nazar. Pada pelaksanaannya ini di kepalai oleh dukun atau bisa sebut dengan orang pintar, perosei upacara belian biasanya menghadirkan sesajen, benda-benda pusaka, alat musik khas kalimantan serta diiringi mantra-mantra dari orang yang memimpin upacara adat tersebut yakni diyakini dapat mengobati pasien bertujuan mengundang roh nenemoyang atau leluhur.⁷

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti budaya belian memiliki ritual dan tujuannya setiap kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan hajat atau ikhtiar dari orang-orang asli suku Paser, untuk menyembuhkan penyakit baik keluarga atau diri sendiri, bukan hanya untuk pengobatan saja Belian juga digunakan untuk upacara panen padi baik hasil alam yang lainnya.

⁷Yuli sapitri,siska kusuma, *makna upacara belian dalam ritual pengobatan tradisional suku PaserKabupaten Paser*, banjarmasin, Thn 2021, Hal 56

Belian merupakan upacara adat yang sampai sekarang dilestarikan oleh beberapa daerah di Kabupaten Paser bukan hanya untuk dilestarikan tetapi hampir kebanyakan masih mempercayai ritual dari upacara Belian berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, data secara lapangan salah satu daerah di Kabupaten Paser tepatnya masyarakat Desa Kasunge masih kental akan adat istiadat yang ada di daerah ini salah satunya upacara Belian, pasti dilakukan apabila salah satu warga memiliki hajat dan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari tahun 2016 sampai 2022 hasil alam di Desa Kasunge dan beberapa desa sekitarnya mengalami hasil panen yang menurun, pohon-pohon yang dulu berbuah lebat dan madu yang berlimpah serta hasil alam lainnya.

Hampir tujuh tahun tidak stabil maka dari ini beberapa daerah di sekitar Desa Kasunge dan Desa lainnya mengadakan upacara Belian, daun dan kulit pohon yang ada di hutan dipetik dan dikumpulkan untuk di adakan acara Belian dan setelah upacara ini dilaksanakan sampai sekarang hasil alam di daerah ini membaik ini adalah kepercayaan masyarakat Kabupaten Paser tepatnya Desa Kasunge.

Bukan hanya itu saja belian juga di adakan untuk acara pembukaan Desa baru yang ada di Kabupaten Paser bahkan apabila ada musibah yang mengenai Desa maka belian bisa dilaksanakan yang disebut sebagai *pulikampong* atau pembersihan untuk desa agar terhindar dari hal yang buruk sesuai dengan keyakinan masyarakat di daerah Kabupaten Paser.

2. Peran Dai Terhadap Perkembangan dakwah yang Mempengaruhi Budaya Belian

Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang atau individu yang sesuai dengan posisi individu dalam kehidupan agama dan masyarakat, yang timbul setelah adanya proses pemberian penyuluhan yang diberikan baik secara formal (langsung) maupun secara informal (tidak langsung). Peran yang didasarkan

pada preskripsi (ketentuan), dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan penyuluh yang menyangkut pada mereka sendiri atau harapan orang lain.⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti para Dai yang sudah lama berada di kabupaten Paser memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat bahkan Dai asli suku Paser selalu memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan cara amar ma'ruf nahi mungkar jadi beberapa Dai menggunakan metode yang berbeda dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada seperti masyarakat Desa Lempesu sebelum tahun 1980 memang masyarakat di daerah ini masih melaksanakan upacara Belian dan masuknya aliran Muhammadiyah di daerah ini terdapat beberapa perubahan termasuk hampir keseluruhan dari masyarakat di daerah ini mengikuti aliran Muhammadiyah dan budaya belian tidak dilaksanakan lagi di daerah ini jadi Dai tidak ada hambatan dari masyarakat atau pertentangan, ketika Dai menyampaikan dakwah setiap dakwah yang dilakukan Dai diterima oleh masyarakat. Setiap dakwah yang disampaikan Dai selalu diusahakan pada waktu offline agar Dai dapat melihat reaksi dan tau kondisi dari masyarakat jadi Dai dapat menyesuaikan dakwah yang disampaikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan hasil observasi beberapa daerah lainnya salah satunya Desa Kasunge daerah ini sampai saat ini masih melaksanakan upacara belian akan tetapi di daerah ini terdapat Dai yang aktif di daerah ini tentu seorang Dai memiliki peran yang penting setiap dakwah yang disampaikan Dai hanya menggunakan metode dakwah amar ma'ruf saja dikarenakan daerah ini masih kental akan dengan kebudayaan dan kepercayaan jadi sedikit demi sedikit Dai memberikan penjelasan salah satunya tentang beribadah yakni sholat dari sini Dai tidak henti untuk menyampaikan dakwah ini kepada masyarakat di daerah ini

⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Internasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta, Thn 2001, Hal 354

terbukti dengan adanya penyampaian dan upaya yang dilakukan Dai secara terus menerus akhirnya setiap upacara belian dilaksanakan maka apabila waktu beribadah maka masyarakat akan berhenti terlebih dahulu untuk melaksanakan ibadah sholat.

3. Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan dakwah yang dilakukan Dai

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya. Dapat dikatakan faktor pendukung merupakan suatu keadaan yang dapat mendukung seseorang *mengimplementasikan* sesuatu. Sedangkan faktor penghambat merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu, seperti pengaruh yang disebabkan yaitu ekonomi dan tidak keingintahuan serta pasilitas dai menuju lokasi dakwah, selain itu faktor lingkungan masyarakat yang tidak mendukung dari apa yang di sampaikan dai dan juga kesadaran diri terhadap ilmu agama.⁹

a. Faktor pendukung Desa Lempesu

Terlihat bahwa ada beberapa faktor pendukung yang membantu kelancaran dakwah yang disampaikan oleh Dai dalam konteks ini. Berikut adalah faktor-faktor tersebut:

1) Tempat Dakwah yang Tersedia:

Masjid di setiap desa dan rumah-rumah warga menjadi tempat untuk menyampaikan dakwah. Ketersediaan tempat-tempat ini memberikan platform yang nyaman bagi Dai untuk berkomunikasi dengan masyarakat.

⁹ Sutaryono *Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Penjas di Luar Kelas*, Thn (Yogyakarta 2015) n.d., Hal 15.

2) Dukungan Masyarakat:

Masyarakat di desa-desa, termasuk Desa Lempesu, menunjukkan antusiasme dan dukungan terhadap kegiatan dakwah. Mereka membantu menyediakan perlengkapan seperti sound system, menunjukkan kesediaan mereka untuk mendukung upaya Dai.

3) Kerukunan Antar-Suku:

Meskipun Dai berasal dari suku asli Kabupaten Paser, masyarakat di Desa Lempesu tidak mengalami pertentangan suku. Sebaliknya, mereka menerima Dai sebagai sesama suku, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menyampaikan dakwah.

4) Penggunaan Bahasa Lokal:

Dai menggunakan bahasa asli daerah Paser dalam menyampaikan dakwah. Hal ini memudahkan pemahaman masyarakat setempat dan memperkuat koneksinya dengan mereka.

5) Kondisi Tenang dan Jauh dari Keramaian:

Lokasi yang tenang dan jauh dari keramaian saat Dai berdakwah membantu menciptakan suasana yang kondusif. Ini menghindarkan gangguan dan keributan yang dapat menghambat penyampaian pesan.

6) Pemahaman terhadap Adat dan Budaya:

Dai menunjukkan pemahaman terhadap adat dan budaya setempat. Meskipun menghormati dan mendukung pelestarian budaya, Dai tetap menekankan pentingnya menghindari praktek-praktek yang bertentangan dengan ajaran agama.

Dengan adanya faktor-faktor pendukung ini, dakwah Dai dapat berlangsung dengan lancar dan dapat diterima oleh masyarakat setempat. Tetap memahami dan

menghormati konteks lokal, seperti bahasa dan adat, menjadi kunci keberhasilan dakwah di lingkungan tersebut.

b. Faktor Penghambat Desa Lempesu

Dari hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan dakwah Dai:

1) Kondisi Transportasi dan Infrastruktur:

Lokasi dakwah terletak di desa-desa yang harus dijangkau dengan sepeda motor melalui jalanan berbatu. Kondisi transportasi dan infrastruktur yang kurang mendukung dapat menjadi penghambat bagi Dai, terutama dalam hal mobilitasi dan kenyamanan perjalanan.

2) Jarak Tempuh Antar Desa:

Dai harus menempuh jarak dari satu desa ke desa lainnya. Jarak yang cukup jauh dan kondisi jalanan yang sulit dapat menguras energi dan waktu Dai, yang mungkin dapat mengurangi efektivitas dalam menyampaikan dakwah.

3) Ketidakhadiran Jamah pada Pagi Hari:

Ketika Dai menyampaikan dakwah di pagi hari, sebagian besar masyarakat berkebun sehingga hanya sedikit yang hadir. Waktu yang kurang tepat dapat menjadi penghambat karena minimnya partisipasi masyarakat pada jam tersebut.

4) Keterbatasan Sarana dan Prasarana:

Terbatasnya fasilitas seperti sound system atau tempat yang nyaman untuk berdakwah juga dapat menjadi hambatan. Kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas penyampaian pesan oleh Dai.

5) Kondisi Ekonomi Masyarakat:

Jika masyarakat sibuk dengan kegiatan ekonomi, seperti berkebun, mereka mungkin memiliki keterbatasan waktu untuk hadir dalam dakwah. Kondisi ekonomi

masyarakat setempat dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan.

Pemahaman terhadap faktor-faktor penghambat ini dapat membantu Dai untuk menyesuaikan strategi dakwahnya. Misalnya, memilih waktu yang lebih tepat atau menyediakan sarana transportasi yang lebih efisien untuk mengatasi kendala jarak tempuh. Dengan pemahaman yang baik terhadap konteks lokal, Dai dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

a. Faktor Pendukung Desa Kasunge

Faktor pendukung dalam berdakwah yang Anda sebutkan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempermudah tugas Dai. Berikut adalah beberapa faktor pendukung yang dapat diidentifikasi dari informasi yang Anda berikan.

1. Dukungan Luas dari Masyarakat:

Mayoritas penduduk di daerah tersebut adalah muslim, sehingga dakwah yang disampaikan oleh Dai diterima dengan baik oleh masyarakat. Antusiasme yang tinggi dari masyarakat menunjukkan adanya dukungan luas terhadap kegiatan dakwah.

2. Kerjasama dengan Pemerintah Desa:

Aparat Desa menunjukkan dukungan aktif dengan menyediakan fasilitas, termasuk fasilitas rumah untuk Dai. Kerjasama ini menciptakan kondisi yang nyaman bagi Dai selama berdakwah dan menunjukkan peran positif pemerintah desa dalam mendukung kegiatan keagamaan.

3. Fasilitas TPA Al-Qur'an:

Pendirian TPA Al-Qur'an oleh Dai menunjukkan komitmen terhadap pendidikan agama dan pembentukan generasi muda. Inisiatif ini dapat membantu memperkuat akar

keislaman di komunitas setempat dan memastikan kelangsungan pengetahuan agama di kalangan anak-anak.

4. Penerimaan Dai sebagai Tamu:

Fasilitas rumah yang disediakan oleh Aparat Desa menunjukkan bahwa Dai diterima sebagai tamu di daerah tersebut. Hal ini menciptakan hubungan yang positif antara Dai dan komunitas setempat, memberikan rasa keamanan dan kenyamanan bagi Dai dalam melaksanakan tugas dakwahnya.

Dengan adanya faktor-faktor pendukung ini, Dai dapat menjalankan tugas dakwahnya dengan lebih efektif dan efisien. Dukungan dari masyarakat, pemerintah desa, dan adanya fasilitas pendukung seperti rumah dan TPA Al-Qur'an membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penyebaran dakwah dan pendidikan agama di wilayah tersebut.

b. Faktor Penghambat Desa Kasunge

Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa ada faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan dakwah Dai, seperti:

1. Ketidak hadiran Dai yang setelah berizin pulang kampung :

Dai yang seharusnya berizin untuk kembali ke kampung, ternyata tidak kembali lagi sampai saat observasi dilakukan. Ketidakhadiran Dai ini dapat menjadi kendala serius dalam melaksanakan dakwah, terutama jika Dai memiliki peran penting dalam aktivitas keagamaan di wilayah tersebut.

2. Dai tidak berada di tempat :

Dai awalnya berizin untuk pulang kampung tetapi sampai penelitian ini di laksanakan dan sampai selesai Dai masih tidak berada di tempat .

3. Ketidakpastian Situasi:

Tidak adanya informasi yang jelas tentang alasan ketidakhadiran Dai dapat menciptakan ketidakpastian di kalangan masyarakat setempat. Situasi ini dapat mempengaruhi kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah.

4. Keterbatasan Sumber Daya:

Ketidakhadiran Dai mungkin juga menciptakan keterbatasan sumber daya manusia dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Jika Dai memiliki peran penting, penggantian atau pengaturan ulang kegiatan mungkin diperlukan untuk menjaga kelancaran program dakwah.

Pemahaman terhadap faktor-faktor penghambat ini penting untuk mengatasi kendala yang muncul dan mencari solusi yang tepat. Mungkin diperlukan koordinasi yang lebih baik dengan Dai, penggantian sementara, atau langkah-langkah lain untuk memastikan kelancaran pelaksanaan dakwah meskipun menghadapi kendala-kendala seperti yang disebutkan di atas.